

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Suku Batak Toba

1. Pengertian Suku batak toba

Suku batak adalah satu suku bangsa terbesar di Indonesia. Suku ini banyak mendiami wilayah Provinsi Sumatera Utara, khususnya daerah sekitar Danau Toba. Pada masa lampau, wilayah ini disebut sebagai Tanah Batak, Yang berarti daerah yang mengelilingi Danau Toba. Konon sebenarnya Tanah Batak itu meluas hingga sampai ke wilayah Aceh Selatan dan Aceh Tenggara. Suku Batak memiliki sub-sub suku yang terikat kuat antara satu dengan lainnya. Ada beberapa pendapat tentang jumlah sub-sub suku ini. Ada yang menyebut bahwa ada 5 sub, yaitu sub suku Toba, Mandailing, Karo, Simalungun, dan Pakpak. Namun, ada juga yang menyebut sebelas, yaitu kelima sub tersebut ditambah dengan Pesisir, Angkola, Padang Lawas, Melayu, Nias, dan Alas Gayo (Malau, 2000).

Pada umumnya, sub suku batak toba tinggal dan hidup di daerah sebelah utara pulau Sumatera (Sumatera Utara), khususnya di daerah Tapanuli Utara atau Samosir. Dalam kenyataanya, orang Batak toba juga telah menyebar luas hingga dipelosok negeri ini dan bahkan sampai di negeri orang (luar negeri). Sebagai salah satu sub-suku di Indonesia, orang Batak Toba juga dikenal sebagai sub-suku terbesar di Indonesia, orang Batak Toba juga dikenal sebagai sub-suku yang hidup dan tumbuh dalam budaya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa seluruh proses hidup manusia Batak Toba adalah ungkapan atau cetusan dari budaya/ adat istiadat yang dihayatinya. Sebab, seluruh hidup orang Batak Toba mulai dari dalam kandungan

sampai menjadi tulang belulang di hayati dalam terang budaya Batak Toba itu sendiri (Malau, 2000).

2. Sistem Kekeabatan Dalam Budaya Batak Toba.

a. Konsep Marga

Marga adalah istilah orang Batak Toba untuk menyebut leluhur induk dari silsilah keluarga dan kekerabatan mereka. Sebagai sebuah tradisi, marga telah menjadi identitas dan status sosial orang Batak Toba yang masih bertahan hingga kini. Adapun kegiatan menelusuri silsilah garis keturunan marga disebut dengan istilah *tarombo* (Malau, 1986).

Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka tahun 2005, mengartikan marga sebagai kelompok kekerabatan yang eksogam dan unilinear, baik secara matrilineal (perempuan) maupun patrilineal (laki-laki). Adapun masyarakat umum Batak mengartikan marga sebagai kelompok suku dan suku induk.

Marga adalah nama persekutuan dari orang-orang bersaudara, sedarah, seketurunan menurut garis ayah, yang mempunyai tanah sebagai milik bersama di daerah asal atau tanah leluhur (Situmeang, 2007).

Menurut Vergouwen (1986), jika melihat realitas yang terjadi dimasyarakat Batak Toba sekarang, arti ini terlihat tidak sesuai dengan realitasnya karena bagi orang Batak Toba, marga juga dimaksudkan untuk menunjukkan satuan suku-suku yang lebih kecil dan kelompok yang lebih besar. Hal ini juga disebabkan oleh alur pokok dari struktur silsilah (*tarombo*) Batak Toba yang beragam. Orang Batak Toba hingga kini masih meyakini bahwa marga dan *tarombo* penting untuk dicari dan diperjelas karena seluruh orang Batak meyakini bahwa mereka adalah *Dongan-*

Sabutuha. Dongan-Sabutuha berarti " mereka yang berasal dari rakim yang sama" (Vergouwen, 1986). Hal ini diperkuat juga dengan pribahasa Batak yang berbunyi *Tinitip sangar bahen huru-huruan/ Djolo sinungkun marga asa binoto partuturan*. Arti pribahasa ini adalah untuk membuat sangkar burung, orang harus memotong gelagah. Untuk tahu hubungan kekerabatannya orang haus menanyakan marganya.

Keyakinan bahwa orang Batak Toba berasal dari rahim yang sama ini (satu marga dan tarombo) disebabkan oleh penetapan struktur garis keturunan mereka yang menganut garis keturunan laki-laki (Patrilineal) yang berarti bahwa garis marga dan tarombo orang Batak Toba diteruskan oleh anak laki-laki. Jika orang Batak tidak memiliki anak laki-laki, maka marga dan tarombonya akan punah. Adapun posisi anak perempuan atau perempuan atau perempuan Batak Toba adalah sebagai pencipta hubungan besan karena perempuan harus kawin dengan laki-laki dari kelompok patrilineal yang lain (Vergouwen, 1986).

b. *Dalihan Natolu*

Sebagai salah satu sub-suku, orang Batak Toba juga dikenal memiliki sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan orang Batak Toba menempatkan posisi seseorang secara pasti sejak dilahirkan hingga meninggal dalam tiga posisi sebagaimana tercetus dalam *Dalihan Natolu*. Sistem kekerabatan ini bertujuan untuk mengatur pola interaksi sosial diantara orang Batak Toba (Vergouwen, 1986).

3. Prinsip Keturunan Batak Toba

Prinsip keturunan Batak Toba adalah patrilineal, maksudnya bahwa garis turunan etnis adalah dari anak laki-laki (Lubis, 1997). Anak laki-laki memegang

peranan penting dalam kelanjutan generasi sebagai pertanda dari prinsip keturunan Batak Toba adalah marga. Marga adalah asal mula nenek moyang yang terus dipakai dibelakang nama. Rentetan vertikal turunan marga itu sejak nenek moyang sampai saat sekarang menumbuhkan silsilah Si Raja Batak. Marga dalam sebuah keluarga orang Batak akan diteruskan oleh anak laki-laki (*siboan goar*). Hal inilah yang menyebabkan keluarga Batak sangat mendambakan kelahiran seorang anak laki-laki. Jika anak laki-laki yang sudah menikah, mendapatkan anak laki - laki sebagai anak sulunya, maka biasanya kelahiran anak itu akan dirayakan (dipestakan) oleh seluruh keluarga, terutama keluarga dari pihak laki – laki. Anak laki – laki yang baru lahir ini akan membawa nama keluarganya, dan mereka menganggap bahwa dengan lahirnya anak lelaki maka mereka mendapatkan nama baik dari masyarakat.

Pardosi (dalam rahmah, 2012) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat Batak Toba menginginkan anak laki-laki, antara lain Batak Toba menginginkan anak laki – laki, antara lain :

- a. Anak laki – laki dianggap penerus keturunan (marga ayah)

Karena itu anak laki – laki dianggap sebagai kemudi keluarga yang diharapkan membawa dan mengangkat nama baik keluarga. Jika keluarga telah mempunyai anak laki – laki, maka keluarga itu dikatakan *martunas* (bertunas) yang berarti sudah ada penggantinya bila suaminya nanti meninggal. Anaknya inilah yang dapat melanjutkan cita – cita sang keluarga selama masih hidup didunia, maka sang ayah hanyalah badannya yang

meninggal tetapi namanya tetap hidup seperti *umpama* Batak Toba yang mengatakan :

"Martunas, pago tu tano do natorasna, jongjong dilangit peak ditano"

Artinya : si ayah hanya badannya yang meninggal karena ia telah diganti anaknya. Namanya telah dijunjung setinggi langit dan selalu ada diatas bumi.

- b. Anak laki-laki dapat menggantikan kedudukan dalam acara dat dan tanggung jawab adat.

Hal yang demikian ini dapat dilihat dalam situasi pesta, kedudukan orangtua khususnya seorang ayah dapat digantikan anaknya, jika sang ayah tidak dapat hadir. Si anaklah yang bertanggung jawab dan melaksanakan tugas sang ayah. Demikian juga dalam hal tanggung jawab, jika sang ayah dalam satu keluarga telah meninggal, maka anak laki - laki yang paling tua lah yang bertanggung jawab atas keluarga itu. Seperti ungkapan yang menyatakan : *Siangkangan do na matean ama*. Artinya : anak laki – laki paling tua lah yang kematian ayah.

- c. Anak laki – laki pembawa nama dalam silsilah kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba.

Nama kekerabatan seorang sang ayah pada masyarakat Batak Toba hanya dapat dijadikan dari keturunannya laki – laki. Seseorang ayah tidak dapat menjadikan nama kekerabatannya dari anaknya perempuan itu tidak lagi semarga dengan sang ayah.

Selain itu ada juga pendapat ahli diatas Pardosi (1989) menyatakan beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat Batak Toba menginginkan anak laki-laki yaitu: Anak laki-laki dianggap penerus keturunan (marga ayah), anak laki-laki dapat menggantikan kedudukan dalam acara adat dan tanggung jawab adat dan anak laki-laki pembawa nama dalam silsilah kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba.

Memang setiap keluarga Batak Toba sangat mengharapkan kehadiran anak laki-laki namun semuanya adalah kehendak Tuhan, Sang Pencipta. Ketika dalam sebuah keluarga Batak Toba tidak ada anak laki-lakinya, keluarga ini akan merasa hidupnya hampa.

B . KECEMASAN

1. Pengertian Kecemasan

Menurut Osborne (dalam Dewi dan Andrianto, 2006) perasaan cemas ini muncul Karena takut secara fisik terhadap pendengar, yaitu takut ditertawakan orang, takut bahwa dirinya akan menjadi tontonan orang, takut bahwa apa yang akan dikemukakan mungkin tidak pantas untuk dikemukakan, dan rasa takut bahwa mungkin dirinya akan membosankan. Individu yang pemalu dan cemas secara sosial cenderung untuk menarik diri dan tidak efektif dalam interaksi sosial, tidak lancar berbicara dan kesulitan konsentrasi ini dimungkinkan karena individu tersebut mempersepsi akan adanya reaksi negatif.

Jhonson (dalam Ghufron, 2016) mengemukakan bahwa kecemasan adalah reaksi terhadap ancaman terhadap keinginan pribadi atau perasaan tertekan

yang disebabkan oleh perasaan kecewa, rasa tidak puas, tidak aman atau sikap bermusuhan dengan orang lain. Dari keadaan yang mencemaskan maka akan timbul reaksi-reaksi kecemasan yang dapat diubah dalam bentuk gangguan-gangguan simtomatis, baik berupa gejala psikologis maupun fisiologis.

Muchlas (1998) mendefinisikan istilah kecemasan sebagai sesuatu pengalaman subjectif mengenai ketegangan mental kesukaran dan tekanan yang menyertai konflik atau ancaman. Jadi dapat disimpulkan kecemasan adalah reaksi individu terhadap masalah yang dihadapi dan ditandai dengan adanya kegelisahan, kebingungan, ketakutan dan kekhawatiran. Kecemasan juga merupakan gangguan yang kompleks yang disertai dengan perubahan fisiologis. Kecemasan ini juga merupakan pengalaman yang samar-samar yang disertai dengan perasaan tidak berdaya dan tidak menentu, sehingga dirasakan sangat mengganggu. Individu yang mengalami kecemasan ditandai dengan adanya rasa khawatir, gelisah dan perasaan akan terjadi sesuatu hal yang kurang menyenangkan yang diikuti perasaan tidak mampu menghadapi tantangan, kurang percaya diri sendiri dan tidak dapat menemukan penyelesaian terhadap masalahnya (Hurlock, 1997). Seiring dengan waktunya kecemasan juga terjadi didalam lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi keadaan sosial masyarakat.

Kecemasan sosial adalah perasaan tak nyaman dalam kehadiran orang-orang lain, yang selalu disertai oleh perasaan malu, yang ditandai dengan kejanggalan atau kekakuan, hambatan, dan kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial (Dayakisni dan Hudainah, 2009). Brecht (dalam Nainggolan, 2011) menjelaskan bahwa kecemasan sosial merupakan rasa takut dan khawatir yang

berlebihan jika berada bersama dengan orang lain dan merasa cemas pada situasi sosial karena kekhawatiran akan mendapat penilaian atau bahkan evaluasi dari orang lain, tetapi akan merasa baik ketika sedang sendirian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan sosial merupakan suatu keadaan dimana adanya ketakutan ataupun kekhawatiran yang berlebihan terhadap situasi sosial sehingga membuat individu tersebut merasa cemas pada situasi sosial karena khawatir akan mendapat penilaian negatif dari orang lain yang membuat individu tersebut cenderung menghindari kegiatan sosial.

Kagan dan Havemann (dalam Linda) mendefinisikan kecemasan sebagai sesuatu yang tidak jelas, adanya perasaan gelisah yang disebabkan oleh ketakutan terhadap sesuatu yang tidak terduga akan terjadi. Perasaan cemas ini berbeda dengan rasa takut. Perbedaannya terletak pada stimulusnya, yaitu perasaan takut stimulusnya lebih spesifik dan terjadi pada saat itu juga, misalnya perasaan takut akan ular. Kecemasan mempunyai segi yang disadari manusia seperti rasa takut, terkejut, tak berdaya, rasa bersalah. Disamping itu kecemasan juga memiliki segi di luar kesadaran manusia dan tidak jelas, seperti orang yang merasa takut dan tidak bisa menghindari perasaan yang tidak menyenangkan (Daradjat, 1996). Daradjat juga menyebutkan gejala-gejala kecemasan yang bersifat fisik dan mental. Gejala fisik tersebut berupa ujung jari yang terasa dingin, pencernaan tidak teratur, detak jantung cepat, keringat bercucuran, tidur tidak nyenyak, nafsu makan hilang, kepala pusing, nafas sesak. Gejala mental antara lain sangat takut, merasa akan ditimpa bahaya atau kecelakaan, tidak bisa memusatkan perhatian, tidak berdaya atau rendah diri, hilang kepercayaan diri, tidak tentram, ingin lari dari kenyataan hidup.

Hurlock (1996) menyatakan bahwa tanda-tanda adanya kecemasan yang sering muncul adalah perasaan khawatir, gelisah, kurang percaya diri, merasa tidak mampu, tidak sanggup menyelesaikan masalah, rendah diri dan perasaan-perasaan lain yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan beberapa definisi kecemasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan manifestasi dari berbagai perasaan (emosi) yang tidak menyenangkan ketika individu sedang mengalami tekanan perasaan atau pertentangan batin yang dianggap kenyamanannya.

2. Teori- Teori Kecemasan

Beberapa teori memberikan kontribusi terhadap kemungkinan faktor etimologi dalam berkembangnya kecemasan, antara lain :

De clerq (1994) membagi teori kecemasan menjadi tiga macam yaitu:

1) Teori Psikodinamis, pandangan ini mengasumsikan sumber kecemasan adalah konflik internal dan tidak disadari. Sullivan (dalam De Clerq 1994) mengatakan bahwa kecemasan adalah penghayatan tegangan akibat adanya ancaman nyata atau luarnya dibayangkan terhadap keamanan individu.

2) Teori Behavioral, kecemasan digerakkan oleh peristiwa eksternal daripada oleh konflik yang internal.

3) Social Theory Learning, proses kognitif mempengaruhi kejadian lingkungan dengan perkembangan kecemasan dan tingkah laku fobia. Pandangan kognitif memusatkan pada bagaimana orang cemas berpikir tentang situasi dan bahaya potensial. Sedangkan SLT menganggap fobia sebagai hasil kombinasi antara

mempelajari tingkah laku melalui pengalaman traumatis atau modeling dengan proses kognitif yang salah yaitu interpretasi dan harapan yang salah dan tidak realistik tentang diri seseorang. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan De clerq (1994)) bahwa dalam teori kecemasan dapat disimpulkan menjadi 3 teori yaitu : Teori Psikodinamis, Teori Behavioral dan Social Theory Learning

Selain itu ada juga ahli lain yang berpendapat tentang teori- teori kecemasan yaitu :

a. Teori psikodinamik

Freud (1993), mengungkapkan bahwa kecemasan merupakan hasil dari konflik psikis yang tidak disadari. Kecemasan menjadi tanda terhadap ego untuk mengambil aksi penurunan cema. Ketika mekanisme diri berhasil, kecemasan menurun dan rasa aman datang lagi. Namun bila konflik terus menerus berkepanjangan, maka kecemasan pada tingkat tinggi. Mekanisme pertahanan diri dialami sebagai simptom, seperti : phobia, regresi dan tingkah laku ritualistik. Konsep psikodinamik juga menerangkan bahwa kecemasan timbul pertama dalam hidup manusia adalah saat lahir dan merasakan lapar yang pertama kali, saat itu masih dalam kondisi lemah sehingga belum bisa memberikan respon terhadap kedinginan dan kelaparan. Keadaan ini menyebabkan lahirnya kecemasan yang pertama. Kecemasan berikutnya muncul apabila ada suatu keinginan dari id untuk menuntut pelepasan ego tetapi tidak mendapat restu dari super ego, maka lahirlah kecemasan yang kedua. Konflik-konflik tersebut ditekan dalam alam bawah sadar dengan potensi yang tetap tidak terpengaruh oleh waktu, sering tidak realistik dan dibesar-besarkan. Tekanan ini akan muncul kepermukaan melalui tiga peristiwa,

yaitu ego menurun, desakan id meningkat dan adanya stres psikososial, sehingga lahirlah kecemasan- kecemasan berikutnya.

b. Teori perilaku

Menurut teori perilaku sosial, kecemasan berasal dari suatu respon terhadap stimulus khusus (fakta) dengan waktu yang cukup lama sehingga individu mengembangkan respon kondisi untuk stimulus yang penting. Kecemasan tersebut merupakan hasil frustrasi sehingga akan mengganggu kemampuan individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Prawirohusodo, 1988).

c. Teori interpersonal.

Teori interpersonal ini menjelaskan bahwa kecemasan terjadi dari ketakutan akan penolakan antar individu yang menyebabkan individu tersebut merasa tidak berharga (Brown, 1991).

d. Teori keluarga

Dalam teori ini, dijelaskan bahwa kecemasan dapat terjadi dan timbul secara nyata sebagai akibat adanya konflik dalam keluarga (Collins, 1978)

e. Teori biologik

Adanya beberapa kasus kecemasan (5-42%), merupakan suatu perhatian terhadap proses fisiologis. Kecemasan ini dapat disebabkan oleh penyakit fisik atau keabnormalan tanpa adanya konflik emosional. Kecemasan ini termasuk kecemasan sekunder (Hall, 1981).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori-teori kecemasan itu terdiri atas : Teori psikodinamik, Teori perilaku, Teori interpersonal, Teori keluarga dan Teori biologik. Menurut teori di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan itu

bersala dari faktor internal dan faktor eksternal dapat terjadi dan timbul secara nyata sebagai akibat adanya konflik dalam keluarga yang dapat menyebabkan individu merasa tidak memiliki perasaan berharga dan ingin mengharapkan perasaan bahagia dari lingkungan maupun dari dirinya sendiri.

3. Komponen Kecemasan

Mahler (dalam Ghufron, 2016) menyebutkan tiga komponen reaksi kecemasan, yaitu :

- a. Komponen emosional, yaitu reaksi terhadap kecemasan yang berkaitan dengan perasaan individu terhadap suatu hal yang dialami secara sadar dan mempunyai ketakutan yang mendalam, misalnya : cenderung terus menerus merasa khawatir akan sesuatu yang menimpanya, mudah tersinggung, tidak sabar dan sering mengeluh.
- b. Komponen kognitif, yaitu reaksi terhadap kecemasan yang berkaitan dengan kekhawatiran individu terhadap konsekuensi-konsekuensi yang mungkin akan dialami. Bila kekhawatiran meningkat, hal ini dapat mengganggu kemampuan kognitif individu, seperti : sulit berkonsentrasi, pelupa, pikiran kacau dan mudah panik.
- c. Komponen fisik, yaitu reaksi terhadap kecemasan yang berkaitan dengan reaksi tubuh. Secara fisik, individu akan tampak berkeringat walaupun udara tidak panas, jantung berdebar terlalu keras, tangan atau kaki dingin, gangguan pencernaan, mulut dan tenggorokan terasa kering, muka tampak pucat, sering buang air kecil, otot dan persendian terasa kaku, sering mengalami gangguan

tidur atau susah tidur. Hal lain yang dapat diperhatikan adalah individu mudah merasa lelah, tidak merasa santai, mudah terkejut dan terkadang menggerak-gerakkan wajah atau anggota tubuh dalam frekuensi yang berlebihan, seperti mengoyang-goyangkan kaki atau tangan, sering merenggangkan leher atau anggota tubuh lainnya. Setiap individu yang cemas mengalami gejala fisik yang berbeda-beda. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan oleh Dacey (2000) bahwa dalam mengenali gejala kecemasan dapat di lihat dari tiga komponen. Dimana ke tiga komponen tersebut adalah komponen emosional, kognitif dan fisik.

Menurut Dacey (2000) dalam mengenali gejala kecemasan dapat di tinjau melalui tiga komponen, yaitu :

- a. Komponen Psikologis : berupa kegelisahan, gugup,tegang, cemas, rasa tidak aman, takut, cepat terkejut.
- b. Komponen Fisiologis : berupa jantung berdebar, keringat dingin pada telapak tangan, tekanan darah meninggi (mudah emosi), respon kulit terhadap aliran galvanis (sentuhan dari luar) berkurang, gerakan peristaltik (gerakan berulang-ulang tanpa disadari) bertambah, gejala somatik atau fisik (otot), gejala somatik atau fisik (sensorik), gejala Respiratori (pernafasan), gejala Gastrointertinal (pencernaan), gejala Urogenital (perkemihan dan kelamin).
- c. Komponen Sosial : sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh individu dilingkungannya. Perilaku itu dapat berupa: tingkah laku (sikap) dan gangguan tidur. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan oleh Dacey (2000) bahwa dalam mengenali gejala kecemasan dapat di lihat dari tiga

komponen. Dimana ke tiga komponen tersebut adalah komponen psikologis, komponen fisiologis dan komponen sosial.

4. Gejala – Gejala Kecemasan

Mahler (dalam Ghufron, 2016) berpendapat bahwa pada umumnya kecemasan terbagi menjadi dua tingkat, yaitu :

- a. Tingkat psikologis, adalah kecemasan yang berwujud gejala-gejala kejiwaan seperti perasaan tegang, bingung, khawatir, ragu-ragu, perasaan tidak menentu, tidak jelas dan gejala lain yang bercampur aduk.
- b. Tingkat fisiologis, adalah kecemasan yang mempengaruhi atau terwujud pada gejala-gejala fisik terutama pada system saraf, seperti keluarnya keringat dingin yang berlebihan, jantung berdebar-debar, susah tidur, sering gemetar, perut mual, dan sirkulasi darah yang tidak teratur.

Sue (dalam Kartikasari, 1995), menyebutkan bahwa gejala kecemasan biasanya terwujud dalam manifestasi sebagai berikut :

- a. Manifestasi kognitif

Manifestasi kognitif ini terwujud dalam pikiran seseorang, yakni memikirkan tentang malapetaka atau kejadian buruk yang akan terjadi.

- b. Perilaku motorik

Dalam hal ini, gejala kecemasan seseorang terwujud dalam gerakan tidak menentu, seperti gemetar.

c. Perubahan somatik

Perubahan somatik ini muncul dalam keadaan mulut kering, tangan dan kaki dingin, diare, sering kencing, ketegangan otot, peningkatan tekanan darah, dan lain-lain. Hampir semua kecemasan menunjukkan peningkatan detak jantung, respirasi, ketegangan otot dan tekanan darah.

d. Afektif

Afektif ini ditunjukkan dalam perasaan gelisah dan perasaan tegang berlebihan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa gejala kecemasan terwujud dalam : Tingkat Psikologis, Tingkat Fisologis, Manifestasi kognitif, Perilaku Motorik, Perubahan Somatic, serta Afektif.

5. Aspek-Aspek Kecemasan.

Dffenbacher dan Hazaleus dalam Register (1991) mengemukakan bahwa sumber penyebab kecemasan meliputi hal-hal bawah ini.

- a. Kekhawatiran (*worry*) merupakan pikiran negatif tentang dirinya sendiri, seperti perasaan negatif bahwa ia lebih jelek dibandingkan dengan teman-temannya.
- b. Emosionalitas (*imosionally*) sebagai reaksi diri terhadap ransangan saraf otonomi, seperti jantung berdebar-debar, keringat dingin dan tegang.

- c. Gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas (*task generated interference*) merupakan keenderungan yang dialami seseorang yang selalu tertekan karena pemikiran yang rasional terhadap tugas.

Sedangkan Mahler (dalam Safaria & Saputra, 2009), mengemukakan aspek aspek kecemasan yan dikemukakan dalam tiga reaski, sebagai berikut.

- a. Reaksi emosional, yaitu komponen kecemasan yang berkaitan dengan persepsi individu terhadap pengaruh psikologis dan kecemasan, seperti perasaan keprihatinan, ketegangan, sedih, mencela diri sendiri ataupun orang lain.
- b. Reaksi kognitif, yaitu ketakutan dan kekhawatiran yang berpengaruh terhdap berfikir jernih sehingga mengganggu dalam memecahkan masalah dan mengatasi tuntutan lingkungan sekitarnya.
- c. Reaksi fisiologis, reaksi yang ditampilkan oleh tubuh terhadap sumber ketakutan dan kekhawatiran. Reaksi ini berkaitan dengan sistem saraf yang mengandaikan berbagai otot dan kelenjar tubuh sehingga timbul reaksi dalam bentuk jantung berdetak, lebih keras, nafas bergerak lebih cepat, dan tekanan darah meningkat.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan

Menurut Carpenito (1998), ada beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan yaitu

- a. Situasional (orang dalam lingkungan)

Situasional ini berhubungan dengan ancaman terhadap konsep diri, perubahan status, adanya kegagalan, kehilangan benda yang dimiliki dan kurangnya penghargaan dari orang lain.

b. Pengalaman orang terdekat

Hal-hal yang pernah dialami oleh orang terdekat, menjadikan pengalaman itu sebagai salah satu penyebab munculnya kecemasan

c. Berhubungan dengan ancaman integritas

Keadaan yang tidak diharapkan dan munculnya secara mendadak, seperti :tekanan penyakit mendadak, sekarat dan penanganan-penanganan medis terhadap sakit, merasakan hal yang kuat dalam menimbulkan kecemasan. Berdasarkan yang dikemukakan

Adler dan Roman (1991) menyatakan terdapat dua faktor-faktor yang menyebabkan adanya kecemasan, yaitu pengalaman yang negatif pada masa lalu dan pikiran yang tidak rasional

d. Pengalaman negatif pada masa lalu

Pengalaman ini merupakan hal yang tidak menyenangkan pada masa lalu mengenai peristiwa yang dapat terulang lagi pada masa yang mendatang, apabila individu tersebut menghadapi situasi atau kejadian yang sama dan juga tidak menyenangkan misalnya pernah gagal dalam tes. Hal tersebut merupakan pengalaman umum yang menimbulkan kecemasan siswa dalam menghadapi tes.

e. Pikiran yang tidak rasional

Elis dalam Adler dan Rodman (1991) memberi daftar kepercayaan atau keyakinan kecemasan sebagai contoh dari pikiran yang tidak rasional yang disebut buah pikiran yang keliru, suatu kegagalan katastrofik, kesempurnaan, persetujuan, dan generalisasi yang tidak tepat.

1. Kegagalan Katastropik

Kegagalan katastrofik, yaitu adanya asumsi dari diri individu bahwa akan terjadi sesuatu yang buruk terhadap dirinya. Individu mengalami kecemasan dan perasaan-perasaan ketidakmampuan serta tidak sanggup mengatasi permasalahannya.

2. Kesempurnaan.

Setiap individu menginginkan kesempurnaan. Individu ini mengharapkan dirinya berperilaku sempurna dan tidak ada cacat. Ukuran kesempurnaan dijadikan target dan sumber inspirasi bagi individu tersebut.

3. Persetujuan.

Persetujuan adanya keyakinan yang salah didasarkan pada ide bahwa terdapat hal virtual yang tidak diinginkan, tetapi juga untuk mencapai persetujuan dari sesama teman atau siswa.

4. Generalisasi yang tidak tepat.

Keadaan juga memberi istilah generalisasi yang berlebihan. Hal ini terjadi pada orang yang mempunyai sedikit pengalaman. Jadi secara umum faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya

kecemasan adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi tingkat religiusitas yang rendah, rasa pesimis, takut gagal, pengalaman negatif masa lalu, dan pikiran yang tidak rasional. Sementara faktor eksternal seperti kurangnya dukungan sosial.

Menurut Savitri Ramaiah (2003) ada beberapa faktor yang menunjukkan reaksi kecemasan, diantaranya yaitu :

a. Lingkungan

Lingkungan atau sekitar tempat tinggal mempengaruhi cara berfikir individu tentang diri sendiri maupun orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga, sahabat, ataupun dengan rekan kerja. Sehingga individu tersebut merasa tidak aman terhadap lingkungannya.

b. Emosi yang ditekan

Kecemasan bisa terjadi jika individu tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri dalam hubungan personal ini, terutama jika dirinya menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang sangat lama.

c. Sebab-sebab fisik

Pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Hal ini terlihat dalam kondisi seperti misalnya kehamilan, semasa remaja dan sewaktu pulih dari suatu penyakit. Selama ditimpa kondisi - kondisi ini, perubahan - perubahan perasaan lazim muncul, dan ini dapat menyebabkan timbulnya kecemasan.

Berdasarkan uraian diatas yang dikemukakan oleh Menurut Savitri Ramaiah (2003), dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kecemasan terdiri dari Lingkungan, Emosi yang ditekan, Sebab-sebab fisik.

Sedangkan Page (Elina Raharisti Rufaidah, 2009) menyatakan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah :

a. Faktor fisik

Kelemahan fisik dapat melemahkan kondisi mental individu sehingga memudahkan timbulnya kecemasan.

b. Trauma atau konflik

Munculnya gejala kecemasan sangat bergantung pada kondisi individu, dalam arti bahwa pengalaman-pengalaman emosional atau konflik mental yang terjadi pada individu akan memudahkan timbulnya gejala-gejala kecemasan.

c. Lingkungan awal yang tidak baik.

Lingkungan adalah faktor -faktor utama yang dapat mempengaruhi kecemasan individu, jika faktor tersebut kurang baik maka akan menghalangi pembentukan kepribadian sehingga muncul gejala – gejala kecemasan.

Berdasarkan uraian diatas yang dikemukakan oleh Menurut Page (Elina Raharisti Rufaidah, 2009) dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kecemasan terdiri dari Faktor fisik, Trauma atau konflik, lingkungan awal yang tidak baik.

C. Anak laki-laki Batak Toba

Batak Toba memiliki sistem patrilineal yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak Toba yang terdiri dari turunan-turunan, marga, dan kelompok-kelompok yang saling berhubungan menurut garis kekerabatan laki-laki (Vergouwen 1986) *Anakkhon hi do hamoraon di ahu* (Anakku adalah harta yang paling indah dalam hidup) adalah ungkapan etnik Batak Toba untuk menyatakan bahwa anak adalah harta yang tertinggi. Anak pada keluarga Batak Toba adalah kebahagiaan khususnya anak laki-laki, sedangkan anak perempuan hanyalah sebagai besan untuk kelu, salah satu tujuan dari perkawinan adalah mendapatkan keturunan. Keluarga Batak Toba yang belum dikaruniai seorang anak laki-laki maka dianggap belum gabe (Keluarga yang belum sempurna dan ideal) dalam adat istiadat. Anak laki-laki juga dianggap sebagai penerus marga keluarga dan *hagabeon, hamoraon, hasangapon* tidak akan tercapai bila ia tidak memiliki anak laki-laki. Berdasarkan contoh tersebut masih sangat terlihat adanya perbedaan nilai antara anak laki-laki dan perempuan bagi etnik Batak Toba.

D. Perbedaan Kecemasan antara Suku Batak Asli dan perantau pada

Suku batak toba.

Kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang dan emosi yang dialami seseorang. Hal tersebut berupa emosi yang kurang menyenangkan yang dialami oleh individu dan bukan kecemasan sebagai sifat dan melekat pada kepribadian, termasuk individu dari Suku batak toba yang memegang nilai – nilai

budaya Batak Toba yaitu 3H (*Hagabeon, hamoraon, dan hasangapon*). 3H ini merupakan tujuan hidup yang mendominasi misi budaya penting bagi orang Batak (Harahap & Siahaan, 1997). Nilai *Hagabeon* merupakan nilai yang paling penting karena dalam nilai *Hagabeon* terungkap makna bahwa orang Batak Toba sangat mendambakan anak, terlebih lagi kehadiran anak laki-laki adalah penerus marga.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Lubis (1997) bahwa orang yang belum merantau ke daerah lain mengatakan lebih tertekan terhadap ketidakhadiran anak laki-laki dimana faktor yang mempengaruhi faktor lingkungan karena masih kental dengan adatnya itu sendiri, dan batak perantau menganggap bahwa ketidakhadiran anak laki-laki itu memang penting hanya saja tidak terlalu mengganggu perasaan karena banyak orang yang tidak mempertanyakan kehadiran anak laki-laki.

Suku Batak telah banyak berpindah dari kampung halaman di kawasan Danau Toba ke tempat perantauan baik itu di desa maupun di kota. Mereka tetap memegang teguh nilai budaya yang mereka bawa meskipun mereka telah berada jauh dari tempat mereka berasal. Sekalipun di rantau suku Batak selalu peduli dengan identitas sukunya, seperti berusaha mendirikan perhimpunan semarga atau sekampung dengan tujuan untuk menghidupkan ide-ide adat budayanya. Mereka mengadakan pertemuan secara berkala dalam bentuk adat ataupun silaturahmi (Marbun dalam Hutapea, 1987).

Hal ini juga didukung oleh pendapat Jummy Adi Draman Saragih (2010). Meskipun hampir sebagian besar masyarakat masih memegang nilai-nilai dan tradisi dari adat dan kebudayaan nenek moyang mereka, namun bagi masyarakat

batak yang tinggal diperantauan nilai-nilai dan tradisi dari leluhur mereka tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang mutlak. Pergeseran nilai-nilai dan tradisi pada masyarakat Batak ini disebabkan adanya percampuran nilai-nilai dan tradisi, karena banyak sekali masyarakat Batak yang kini tinggal di kota-kota besar di luar Sumatera.

Selain karena faktor tercampurnya nilai-nilai dan tradisi masyarakat batak yang tinggal diperantauan, faktor lainnya yang juga penting adalah keberadaan mereka yang jauh dari keluarga besar mereka. Karena banyak masyarakat Batak tinggal diperantauan, banyak pula dari mereka yang tinggal terpisah dengan keluarga besar mereka. Dengan adanya jarak tersebut, tekanan sosial maupun perlakuan yang kurang menyenangkan karena ketidakhadiran anak laki-laki di dalam keluarga menjadi berkurang. Tekanan sosial yang mereka alami dari kerabat-kerabat dan saudara mereka menjadi kurang dirasakan. Dan penghayatan ini mungkin akan menjadi berbeda dengan kehidupan masyarakat batak yang masih terikat mutlak oleh tradisi dan nilai-nilai leluhur mereka.

Karena banyak kajian mendalam mengenai penghayatan masyarakat Batak Asli yang masih tinggal dilingkungan dimana adat dan tradisi mereka masih dipegang erat, akan menjadi lebih menarik untuk dianalisa, karena pasangan Batak tanpa kehadiran anak laki-laki sebagai penerus kelangsungan generasi mereka karena kehidupan mereka sendiri masih terikat dengan tradisi yang mewajibkan mereka untuk memiliki anak laki-laki .

Menurut Adler dan Roman (1991), faktor- faktor yang mempengaruhi kecemasan faktor internal individu dan eksternal yaitu pengalaman yang negatif

pada masa lalu dan pikiran yang tidak rasional yang dibagi menjadi 4 yaitu kegagalan individu, kesempurnaan, persetujuan, dan generalisasi yang tidak tepat. Dilihat dari faktor internal dimana individu yang mana cita-cita masyarakat Batak Toba adalah mencapai tujuan hidup (3H), maka bagi keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki pada Suku Batak Toba, nilai dan cita-cita tidak akan dapat dicapainya karena ketidakhadiran anak laki-laki dalam hidupnya. Hal ini akan mempengaruhi kecemasan sehingga cenderung tidak bisa menerima keadaan keluarganya. Dibandingkan dengan keluarga yang memiliki anak laki-laki, nilai dan cita-citanya dapat dicapainya dengan kehadiran anak laki-laki dalam hidupnya dan hal tersebut mempengaruhi kecemasannya.

Dari faktor pengalaman negatif yaitu berupa pikiran negatif tentang dirinya karena ia tidak memiliki anak laki-laki, keluarga merasa keturunan mereka tidaklah sempurna sesuai dengan budaya Suku Batak yang mencapai tujuan hidup (3H) juga mempengaruhi tingkat kecemasan pada dibandingkan keluarga yang memiliki anak laki-laki pada Suku Batak Toba.

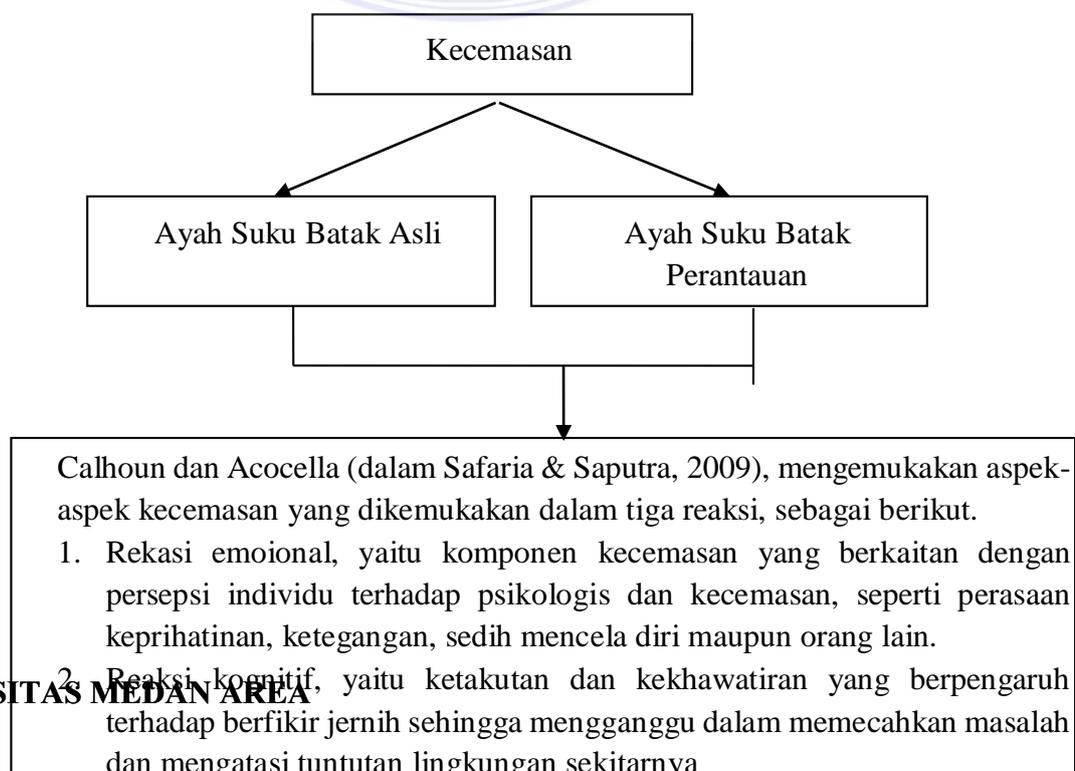
Dari faktor pikiran yang tidak rasional juga mempengaruhi kecemasan keluarga Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki. Kecemasan terjadi bukan karena suatu kejadian, melainkan kepercayaan atau keyakinan. Suku Batak Toba menganggap bahwa jika memiliki anak laki-laki maka keluarga tersebut sudah memenuhi tujuan hidup (3H), mereka menganggap bahwa tidak memiliki anak laki-laki tidaklah sempurna dibandingkan dengan keluarga yang memiliki anak laki-laki pada Suku Batak Toba.

Dari faktor kurangnya lingkungan juga mempengaruhi tingkat kecemasan dalam keluarga yang mana budaya batak toba menganggap anak laki-laki sebagai penerus marga dan marga tersebut akan punah dan ia merasa keberhargaan dan rasa berarti kurang didapatkannya dari lingkungan sosialnya dibandingkan dengan keluarga yang memiliki anak laki-laki, keberhargaan dan rasa berartinya dicapainya dengan kehadiran anak laki-laki didalam keluarganya dan hal tersebut akan mempengaruhi tingkat kecemasannya.

Dari kesimpulan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kecemasan antara Suku Batak asli dan perantau yang tidak memiliki anak laki-laki.

E. Kerangka Konseptual

Kecemasan adalah timbul karena adanya ancaman atau bahaya yang tidak nyata dan sewaktu-waktu terjadi pada diri individu serta adanya penolakan dari masyarakat menyebabkan kecemasan berada didalam lingkungan yang dihadapi (Patotisuro lumban Gaol, 2004)



F. Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori dan analisa teoritik yang di kemukakan diatas, maka disusun hipotesis sebagai berikut : Ada perbedaan Kecemasan antara ayah Suku Batak Asli dan Suku Batak Perantau yang tidak memiliki anak laki-laki .Tingkat kecemasan ayah Suku Batak asli lebih tinggi dibandingkan tingkat kecemasan dari pada Suku Batak perantauan tidak memiliki anak laki-laki pada Suku batak.